

**POLITIK HUKUM DALAM PERUMUSAN
KALENDER ISLAM
(Studi Tentang Kebijakan Kalender Nabi Muhammad
SAW di Jazirah Arab dan Kalender
Sultan Agung di Tanah Jawa)**

Ahmad Musonnif

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

Email: sonetless@gmail.com

ABSTRACT

Calendar constitutes an important element of a ruler's policy to control the people and to lead to the achievement of the ruler's political agenda. The Prophet Mohamed, as a ruler of society, also utilizes the calendar to achieve his main mission to make the society worship to one God (Tauhid). In the case of Javanese Ruler, Sultan Agung, he utilizes the Javanese calendar to maintain the Islamic-Javanese syncretism teaching.

Kata kunci: *Politik Hukum, Kalender Islam, Kalender Sultan Agung*

Pendahuluan

Di zaman pra-Islam, Mekkah merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi keagamaan bangsa Arab. Di berbagai daerah di Jazirah Arab, terdapat banyak upacara-upacara kurban, perayaan panen, dan berbagai jenis ritual penyembahan berhala. Di seluruh wilayah semenanjung Arabia, Musim ziarah haji ditetapkan sebagai bulan suci dimana segala macam pertempuran dan pembunuhan dilarang untuk menjamin keamanan para peziarah dan

pedagang yang datang dari seluruh penjuru Arab.¹

Ritual haji dan pameran tahunan dilaksanakan selama musim tertentu setiap tahunnya. Hal ini disebabkan agar musim haji dan pameran sesuai dengan kebutuhan para pedagang yang datang dari luar semenanjung Arab dan juga karena mempertimbangkan faktor geografis, seperti angin musiman atau masa panen.²

Kondisi Jazirah Arab pada masa pra-Islam sangat berbeda dengan zaman Islam. Setelah Islam tersebar di seluruh jazirah Arab, Mekkah menjadi satu-satunya tempat ziarah (haji), sedangkan pada masa pra-Islam banyak sekali tempat-tempat ziarah (haji) di semenanjung Arab yang menjadi tujuan para peziarah dan para pedagang. Demi menjaga ketertiban, kalender masyarakat Arab pra-Islam disesuaikan dengan peredaran musim.³

Pada zaman pra-Islam, dinasti Sassaniyah di Persia telah memiliki kalender matahari yang khas. Adapun kalender yang dominan dipakai di Semenanjung Arab adalah Kalender solar seperti kalender Julian, yang pada sidang Konsili Nicea pada tahun 321 dirancang dengan 21 Maret sebagai tanggal vernal equinox, dan selain itu juga ada kalender kristen lainnya (misalnya kalender Koptik, Suriah, dan Abissinia). Kalender-kalender solar tersebut dan juga kalender Yahudi menempatkan ritual keagamaan pada musim tertentu setiap tahunnya, dimana orang-orang berkumpul untuk berziarah dan berdagang. Orang-orang Arab yang melakukan hubungan dagang dengan daerah Mediterania, Abissinia, dan Persia, telah menyerap berbagai jenis pengetahuan agama dari orang-orang Yahudi dan Kristen. Tentu saja mereka juga sedikit banyak menyerap pengetahuan tentang kalender Yahudi dan Kristen.⁴

Kalender Hijriyah (kalender Islam) merupakan kalender lunar. Dalam kalender lunar, satu tahun terdiri dari 354 hari, 12 jam, 44 menit, yang tebagi

¹ Mahmood Ibrahim, "Social and Economic condition in Pre-Islamic Mecca", *International Journal of Middle East Studies*, Vol. 14, No. 3, Aug, 1982, h. 348-350

² Hideyuki Ioh, "The Calendar in Pre-Islamic Mecca", *Arabica*, Vol. 61, No. 5, Juli 2014, brill.com., h. 472

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*, h. 473

menjadi 12 bulan yang masing-masing terdiri 29 hari, 12 jam, 44 menit, 2.8 detik) dan berbeda dari kalender solar (365 hari, 5 jam, 48 menit, 46 detik) sekitar 11 hari.⁵ Akibatnya, bulan tertentu tidak sesuai dengan musim tertentu. Pada saat haji wada', nabi Muhammad SAW secara resmi merancang kalender lunar tersebut untuk tahun-tahun berikutnya. Di sisi lain, kalender Mekah pra-Islam adalah kalender lunisolar, dimana ada bulan sisipan (nasi') kira-kira setiap tiga tahun sehingga menjadi tahun yang terdiri dari 13 bulan. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar musim beriringan dengan bulan.⁶

Kalender Yahudi juga merupakan kalender lunisolar, yang rancangannya banyak dipengaruhi kalender Babilonia. Kalender yahudi memiliki tujuh bulan sisipan dalam siklus 19 tahunan untuk mengatasi perbedaan antara kalender lunar dan kalender solar, dan tahun yang awalnya dimulai sekitar vernal equinox.⁷ Karena interaksi bangsa Arab dengan bangsa Yahudi, akan terlihat pengaruh dominan kalender Yahudi terhadap kalender Mekah pra-Islam.⁸

Studi tentang beberapa tulisan terkait Arab Selatan pra-Islam telah mengungkapkan sistem dari sejumlah kalender lokal di Yaman, dan berdasarkan bukti epigrafis terbaru terkait dengan kalender suku Himyar didapati bahwa kalender lunisolar dengan bulan-bulan sisipan juga telah digunakan di Himyar.⁹

Ziarah (Haji) dan Pameran Bangsa Arab Pra-Islam

Bangsa Arab pra-Islam memiliki persediaan unta yang melimpah yang harganya mencapai sepuluh kali harga domba, pohon palem, tambang

⁵ A. Kadir, *Formula Baru Ilmu Falak*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 29 dan 134.

⁶ "Islamic calendar", https://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_calendar, diakses 23/03/2016

⁷ Dickman, Bernard, "The Beginning of the Jewish Calendar." *Hakirah, the Flatbush Journal of Jewish Law and Thought* no. 8 (2009), h. 229-233

⁸ Ben Abrahamson and Joseph Katz, "The Islamic Jewish Calendar How the Pilgrimage of the 9th of Av became the Hajj of the 9th of Dhu'al-Hijjah", <http://www.eretzyisroel.org/~jkatz/The%20Islamic%20Jewish%20Calendar.pdf>, diakses 23/03/2016.

⁹ Sacha Stern, *Calendars in Antiquity: Empires, States, and Societies*, (Oxford: Oxford University Press, 2012), h. 425

emas dan perak, parfum, dan sumber daya lainnya. Dalam perjalanan perdagangan mereka, para pedagang Mekah mengimpor segala macam barang, seperti kuda, sereal, anggur, minyak, senjata, pakaian, perhiasan, dan parfum, dan budak-budak.¹⁰ Pameran tahunan berlangsung di beberapa situs ziarah, yang memberikan peluang kepada para peziarah dan pedagang untuk memperdagangkan barang-barang keperluan sehari-hari dan barang-barang mewah, dan juga hewan kurban dan pakaian yang diperlukan untuk kegiatan haji, serta kulit dari hewan kurban.¹¹

Terdapat beberapa Pameran di dekat Makkah yang diadakan pada musim tertentu. Nabi Muhammad SAW ikut serta dalam haji wada yang dilaksanakan pada bulan ke-12, Dhu al-Hijjah tahun 10 H/Maret tahun 632 M. Oleh sejarawan diasumsikan bahwa hajji pada zaman pra Islam dilaksanakan pada musim semi setiap tahunnya. Selama musim haji, perdagangan dilakukan di sebuah Pameran yang berlokasi di 'Ukadz (utara al-Ta'if), Majanna (utara Makkah, antara Ji'rana dan 'Arafah), dan Dhu al-Majaz (dekat 'Arafah).¹²

Di wilayah Hijaz, ada tiga bulan suci Dhu al-Qa'dah, Dhu al-Hijjah, dan al-Muharram (atau Safar awwal) yang dirancang agar para peziarah hajji memiliki kesempatan untuk mengunjungi kuil di wilayah tiga dewi: 'Uzzá (di Nahla), al-Lata (Taif), dan Manat (dekat Quad di daerah pesisir Laut Merah); dan juga Ka'bah di Mekah. Ada lebih banyak berhala di Hijaz, seperti Sa'ad di Jiddah dan Suwa' yang terletak di utara Makkah. Tidak hanya Qurays Mekah, tetapi juga semua suku daerah memainkan peran penting dalam menjaga keter*Tiban* pameran dan ritual ziarah (Haji). Di Nata, Khaybar pameran diadakan pada bulan al-Muharram, dan dapat diduga bahwa pada acara tersebut dihadiri tidak hanya orang-orang Yahudi tetapi juga suku-suku Arab tetangga mereka. Pada zaman pra-Islam Bulan Dzu al-Hijjah, dimana kegiatan haji berlangsung di sekitar Mekah, jatuh

¹⁰ Gene W. Heck, "Arabia without Spices: An Alternate Hypothesis", *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 123, No. 3 (July- Sep., 2003), h. 549-565.

¹¹ Ioh, *The Calendar*..., h. 474-475

¹² *Ibid.*, h. 475

pada musim semi, sebab itu bulan ke-3, Rabi' al-Awwal, dimana pameran yang diadakan di Dumat al-Jandal (tempat berhala Wadd) jatuh pada awal musim panas. Karena musim haji berlangsung pada akhir panen gandum di Suriah, dan tepung dipersembahkan kepada berhala Suriah, Uqaysir. Suriah memiliki sejarah panjang dalam pengadaan pameran dan festival di sekitar waktu titik balik matahari pada musim panas, seperti festival Deir Ayyub, Bushra, dan Adlri'at. Dayr Ayyub yang diadakan 25 hari setelah bintang Pleiades menghilang, pada waktu sekitar titik balik matahari pada musim panas di bulan Juni. Pada saat itu sejumlah besar kapal dagang berkumpul di sepanjang pantai timur Laut Mediterania, dengan memanfaatkan bertiupnya angin barat di musim panas. Gaza dan Busra sebagaimana disebutkan oleh sumber-sumber sejarah merupakan tujuan utama karavan dari Mekkah. Nawruz, hari pertama dalam kalender solar Persia, awalnya jatuh pada saat titik balik matahari di musim panas, dan di Irak festival tradisional juga diadakan di sekitar titik balik matahari di musim panas pada zaman Islam.¹³

Sebuah pameran di kawasan Teluk Persia, Mushaqqar, yang diadakan di bulan ke-6, Jumada Tsaniyah jatuh pada musim gugur, dan Pameran Aden dan San'a' yang diadakan pada bulan ke-9, Ramadhan jatuh pada musim dingin. Alasan mengapa pameran-pameran ini diselenggarakan secara berurutan dari Suhar, Daba pada bulan 7, Rajab, kemudian Syihr pada bulan ke-8, Sha'ban selanjutnya Aden pada bulan ke-9, Ramadhan, adalah karena angin Muson bertiup dari benua India ke Semenanjung Arab pada musim gugur dan musim dingin. Kapal-kapal berlayar dari Oman dan India ke Yaman dengan memanfaatkan angin ini, dan di musim dingin, mereka memanfaatkan angin musiman Laut Merah yang berhembus dari Aden ke arah Mekkah.¹⁴ Aktifitas perdagangan orang Arab mekkah ini juga disebutkan dalam surah Quraysh. *ilaf* (perjanjian, kelestarian, keamanan, dll) yang dilakukan oleh orang Quraysh, diperkirakan menggambarkan tentang kegiatan para pedagang Quraysh yang mengunjungi Syam pada musim panas

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

(*al-Shayf*) dan mengunjungi Yaman pada musim dingin (*al-Syita'*).¹⁵

Di semenanjung Arabia di era pra-Islam terdapat banyak tempat-tempat ziarah (haji), pada bulan Dzu al-Qo'dah dan Dzu al-Hijjah yang jatuh pada musim semi terjadi penyelenggaraan haji dan pameran di Hijaz. Pada bulan Rabi' al-Awwal diselenggarakan Pameran dan Haji di Dumat al-Jandal, pada bulan Jumada al-Tsaniyah haji, diselenggarakan di Musyaqar yang jatuh pada musim gugur. pada bulan Rajab haji diselenggarakan di Hubasya. pada bulan ramadan haji juga diselenggarakan di Shan'a'. Pada bulan Dzu al-Qa'dah haji diselenggarakan di Hadramawt. Bani Murrah (anak suku Ghathafan) yang mendiami wilayah timur Madinah memiliki jadwal terkait delapan bulan suci. Suku ini tampaknya telah memanfaatkan bulan suci untuk bepergian ke pameran haji di setiap daerah di Semenanjung Arabia. Pameran Hubasha diselenggarakan di dekat Tabala dan Jurasy, di mana beberapa kuil pagan terkenal berada disana. Perayaan tersebut diselenggarakan pada pada bulan ke-7, Rajab, yang tidak diragukan lagi merupakan bulan suci di wilayah ini dan juga di sekitar Mekah, di mana perayaan lokal pada bulan Rajab (*'umra*) dilaksanakan. Di Hadramawt, Pameran diselenggarakan pada bulan yang sama dengan Ukadh, dan bahkan pedagang Mekah dilaporkan berkunjung ke sana dari Afar.¹⁶ Jadi pada masa pra-Islam Ka'bah (mekkah) bukanlah satu-satunya tujuan ziarah orang-orang Arab. Hal ini disebabkan masing-masing wilayah memiliki bangunan-bangunan yang disucikan yang memiliki beberapa berhala yang disembah oleh orang-orang Arab.

Dalam rangka menjamin kenyamanan jamaah haji dan pedagang, maka diaturlah sistem kalender yang disesuaikan dengan musim yang tepat. Tujuannya agar jamaah haji dan pedagang terjamin dalam hal kewanan dan kebutuhan selama perjalanan. Pengaturan sistem kalender ini disebut nasi' yang berarti penundaan. Wewenang dalam pengaturan sistem nasi' dipegang oleh suku Bani Kinana, yang dijuluki dengan qalammas. Pengatur kalender

¹⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jari al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Juz 24, (Kairo: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasah al-Arabiyyah, 2001), h. 651-652.

¹⁶ Ioh, *The Calendar*...., h. 478

yang terakhir adalah Abu Tsumamah, yang kemudian masuk Islam.¹⁷ Dia melaksanakan tugas ini selama 40 tahun dan merupakan cicit dari anggota pertama dari keluarga yang memegang wewenang tersebut.¹⁸ Bani Kinanah adalah penghuni daerah barat Mekah di daerah pesisir di sepanjang Laut Merah dan dikenal sebagai pengelola pameran Majanna. Mereka melakukan penyembahan berhala ‘Uzza sebagaimana suku Quraysh. Bani Malik bin Kinana (yang merupakan keluarga qalammas) dan Bani Mirkan bin Kinana memiliki berhala yang disebut Sa’ad di Jiddah. Bani Kinana memainkan peran penting dalam pameran ziarah dan ritual di tempat-tempat suci di Hijaz.¹⁹

Setiap tahun, sekitar akhir waktu haji, pengatur kalender dari bani kinanah pengumuman mengenai kalender Selama satu periode haji, jamaah haji akan mengetahui apakah haji tahun berikutnya adalah bulan ke 12 atau bulan ke 13. Keputusan pengatur kalender dari kinanah ini, diperkenalkan secara luas ke seluruh semenanjung Arab oleh para jamaah haji dan pedagang.²⁰

Para pengatur kalender itu memiliki hubungan dengan penyebab penyerangan yang dilakukan Abrahah ke Mekah di Tahun Gajah (tahun di mana Nabi Muhammad SAW diyakini telah lahir pada tahun tersebut) . salah satu hal yang tidak mengherankan adalah bahwa orang-orang Kristen Ethiopia ingin memperluas pengaruhnya ke Mekkah, yang merupakan salah satu pusat keagamaan orang Arab pagan. Sejumlah berhala yang berasal dari Yaman mungkin juga terdapat dalam Ka’bah di Mekkah. Pada masa itu ada sebuah persaingan untuk mendapatkan para peziarah. Abrahah membangun sebuah gereja di Shan’a’, Yaman dan bermaksud untuk mendorong para peziarah Arab untuk mengunjungi gereja ini. Dia juga menulis maksudnya tersebut kepada Najashi, raja Ethiopia. Mendengar hal ini, salah satu

¹⁷ F.A. Shamsi, “The Meaning Of Nasi’: An Interpretation Of Verse 9:37”, *Islamic Studies*, Vol. 26, No. 2 (Summer 1987), Published by: Islamic Research Institute, International Islamic University, Islamabad.

¹⁸ An-nasi’, <https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%A7%D9%84%D9%86%D8%B3%D9%8A%D8%A1>, diakses 18/04/2016

¹⁹ “Kinanah”, <https://ar.wikipedia.org/wiki/كِنَانَة>, diakses 18/04/2016

²⁰ “An-nasi’”, <https://ar.wikipedia.org/wiki/أنَسِيْة>, diakses 18/04/2016

pengatur kalender mendatangi gereja tersebut dan membuang kotoran disana. mungkin hal inilah yang memancing kemarahan Abrahah hingga bermaksud menghancurkan Ka'bah.²¹

Perayaan keagamaan terbesar bagi tradisi kristen adalah Paskah, yang dilaksanakan pada musim semi. Paskah dirayakan pada hari Minggu setelah bulan purnama setelah vernal equinox. Hal ini berarti perayaan paskah Kristen di Yaman bertepatan dengan waktu haji di Hijaz. Kelestarian tatanan di antara suku-suku Arab di zaman pra-Islam sangat bergantung pada terpeliharanya siklus ziarah, dan penyerangan Abraham dimaksudkan untuk mengubah sistem tradisional ini secara sepihak. Reaksi para pengatur kalender dapat dipahami karena peran mereka sebagai pengatur siklus ziarah di seluruh semenanjung Arab.²²

Bulan-bulan suci Bangsa Arab pra-Islam

Dalam rangka menjaga keterTiban ibadah haji dan perdagangan pada musim haji, bangsa Arab menetapkan empat bulan haram, dimana peperangan menjadi sesuatu yang terlarang pada masa itu. Bulan-bulan tersebut adalah bulan dhu al-Qo'dah, dhu al-hijjah, Muharram, dan Rajab. Walaupun demikian karena menjaga musim haji jatuh pada saat musim panen dan tersedianya beberapa komoditas, dan juga beberapa kepentingan kesukuan seperti keinginan untuk menyerang suku yang lain, maka bangsa Arab terkadang melakukan penggeseran bulan haram. Sehingga musim haji jatuh pada waktu yang berbeda-beda disesuaikan dengan keadaan.²³

Pola pengaturan bulan-bulan haram dengan sistem nasi' tersebut mendapatkan direspon dalam al-Qur'an sebagai berikut.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَدِيمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ (٣٦) إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُجْلُونَ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِيُوَاطِنُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيُجْلُوا مَا

²¹ Ibn Hishyam, Sirah Ibn Hishyam, http://www.maaber-new.com/books/Ibn_Hisham.pdf, diakses 18/04/21622-23

²² Ioh, "The Calendar....", h. 480.

²³ Ibn Hishyam, Sirah Ibn Hishyam....,h. 22.

حَرَّمَ اللَّهُ زَيْنَ لَهُمْ سُوءَ أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٣٧)

Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.

Sesungguhnya pengunduran (bulan Haram) itu hanya menambah kekafiran. Orang-orang disesatkan dengan (pengunduran) itu, mereka menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah, sekaligus mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Oleh setan) dijadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan buruk mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Selain itu selama haji wada, Nabi Muhammad SAW memberikan khotbah di Mina dan mengambil tempat para pengatur kalender yang pernah menyatakan keputusan kalender di sana, sebagai berikut:

أَيُّهَا النَّاسُ: « إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضِلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحْلُونَهُ عَامًا وَيَحْرَمُونَهُ عَامًا لِئَوَّلِطُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيَحْلُوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ » ، وَيَحْرَمُوا مَا أَحَلَّ اللَّهُ، وَإِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَ « إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ » ، ثَلَاثَةٌ مَتَوَالِيَةٌ، وَرَجَبُ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ.²⁴

“Wahai manusia. ‘Sesungguhnya pengunduran (bulan Haram) itu hanya menambah kekafiran. Orang-orang disesatkan dengan (pengunduran) itu, mereka menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah’ dan mengharamkan mana yang di sudah di halalkan. Zaman itu berputar sebagaimana adanya sejak Allah menciptakan langit dan bumi ini. jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, di antaranya ada empat bulan haram, tiga bulan berturut-turut dan bulan Rajab itu yang ada antara bulan Jumadilakhir dan

²⁴ HR Ahmad no 22880, via <http://library.Islamweb.net/>, diakses 19/04/2016

Sya'ban".

Berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadits tersebut di atas, tampaknya terdapat misi utama dari pengharaman system nasi' yang diterapkan oleh orang-orang Arab. Misi tersebut adalah mengubah sistem kalender luni-solar yang telah lama digunakan oleh bangsa Arab menjadi system lunar murni. Ini merupakan salah satu strategi politik identitas nabi Muhammad SAW dalam membuat tatanan umat baru. Strategi ini juga diterapkan dalam hal hal yang lain seperti pemindahan arah kiblat dari baitul Maqdis ke masjid al-haram, bentuk panggilan ibadah yang berbeda dengan dengan umat lain, dan lainnya. Bagaimanapun system kalender luni-solar yang diterapkan oleh orang Arab mirip sekali dengan sistem kalender Yahudi. Karena itu Nabi Muhammad SAW menekankan pembedaan tersebut agar umat Islam memiliki identitas yang berbeda dengan umat lain.

Dalam sejarah tampak terlihat bahwa larangan pembunuhan atau pertempuran selama bulan suci tampaknya secara bertahap telah kehilangan fungsinya. Pada masa nabi Muhammad SAW terjadi beberapa peperangan pada bulan-bulan haram diantaranya, pada bulan dzu-al-Qo'dah terjadi perang badar yang terakhir, perang ahzab atau khandaq, dan perang Hudaibiyah. Pada bulan Dhu al-Hijjah terjadi perang al-Suwaiq, dan perang Bani Quraizhah. Pada bulan Rajab terjadi perang tabuk.²⁵

Pada perang saudara pertama yang terjadi ketika khalifah ketiga 'Utsman tewas dalam pemberontakan selama Dzu al-Hijjah (35H/656M).²⁶ Dalam perang Siffin, di mana 'Ali berpempur dengan Mu'awiyah, pertempuran-pertempuran awal terjadi pada Dzu al-Hijjah (tahun 36H/657M). Tapi menjelang akhir bulan, pertempuran dihindari karena bulan berikutnya adalah bulan al-Muharram. Pertempuran dihentikan selama bulan itu dan dilanjutkan pada safar.²⁷ Ada kemungkinan kedua belah pihak memahami

²⁵ "Gazawat al-Rasul Salallahu alihi wa sallam", <http://Islamstory.com/ar/الرسول صلي>, diakses, 19/04/2016

²⁶ "Fitnah Maqtal Utsman", <https://ar.wikipedia.org/wiki/فتنة مقتل عثمان>, diakses 19/04/2016

²⁷ "Mawqi' Shiffin", <http://Islamstory.com/ar/موقعة صفين>, diakses 19/04/2016

bulan haram terbatas pada al-Muharram saja. Karena secara harfiah al-Muharram berarti yang diharamkan atau yang dimuliakan.

Pada masa selanjutnya, dalam sejarah terlihat bahwa putra ‘Ali bin Abi Thalib, Husain terbunuh di Karbalā’ pada bulan al-Muharram (61H/680M).²⁸ Selain itu setelah pertempuran al-Harra pada bulan Dhu al-Hijjah (63H/683M), Suriah mengepung Makkah dan memerangi Abdullah bin al-Zubair dimulai pada bulan al-muharram.²⁹

Berdasarkan fakta-fakta sejarah tersebut, mungkin dapat disimpulkan bahwa larangan pertempuran bahkan dalam al-Muharram sudah kehilangan maknanya selama bertahun-tahun.

pada masa selanjutnya, muncul fenomena pemuliaan hari-hari tertentu atau bulan-bulan tertentu di dunia Islam, peringatan Asyura’ oleh kelompok Syiah dan puasa sunnah oleh kelompok Sunni, dilaksanakan pada 10 al-Muharram. Perayaan Mawlid al-Nabi (hari kelahiran Nabi Muhammad) dirayakan pada bulan Rabi’ al-Awwal, dan perayaan bagi para Orang Suci (sufi atau wali) juga telah dirayakan dengan antusias di daerah tertentu sejak zaman pertengahan. Apalagi, Ramadan, bulan puasa, di mana wahyu pertama dari Qur’an umumnya diyakini telah turun ke Muḥammad pada bulan tersebut, dianggap oleh umat Islam saat ini sebagai bulan paling suci. Dengan kata lain, kesucian bulan-bulan tertentu dalam arti agama telah ditambahkan pada zaman Islam.

Dari beberapa fakta tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pengharaman sistem nasi’ dan dilakukannya beberapa peperangan pada bulan haram oleh Nabi Muhammad SAW, bertujuan agar bulan-bulan haram tidak lagi dikaitkan dengan siklus musim dan perdagangan. Hal ini terjadi karena sistem kalender lunar yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW tidak serasi dengan musim. Dengan demikian akan merombak siklus perdagangan dan ziarah ke tempat-tempat suci orang-orang Arab di selain mekkah. Tujuan utam dari hal ini adalah bahwa waktu haji hanya digunakan untuk tujuan ibadah haji saja dan tidak diselingi dengan berdagang walaupun

²⁸ “Ma’rakah Karbala’”, <https://ar.wikipedia.org/wiki/مَعْرَكَةُ كَرْبَلَاء>, diakses 19/04/2016

²⁹ “Abd Allah ibn Zubair”, <http://Islamstory.com/ar/عبد الله بن الزبير>, diakses 19/04/2016

perdagangan tidak dilarang secara langsung. Pada akhirnya tempat-tempat ibadah yang digunakan untuk menyembah berhala atau digunakan oleh agama lain seperti kristen di Yaman yang ada di luar Mekkah akan menjadi sepi pengunjung. Apalagi beberapa ekspansi umat Islam dilakukan pada saat ziarah dan pameran orang-orang non muslim di Arabia. Sebagai contoh penyerangan ke Khaibar pada bulan Muharram, ke Dumat al-Jandal pada bulan Rabi' al-Awwal, dan ke Yaman pada bulan Ramadan. Penyerangan tersebut terjadi pada saat penyelenggaraan haji dan pameran di tempat-tempat tersebut.³⁰

Sebagai ganti pengaitan bulan haram dengan siklus haji ala Arab pra Islam (penyembahan berhala/ritual ahli kitab) dan perdagangan, Nabi Muhammad SAW mengarahkan persepsi umat Islam terhadap bulan haram menjadi murni religius sebagai contoh Nabi Muhammad SAW menjadikan bulan Haram sebagai bulan yang baik untuk melakukan ritual ibadah selain haji sebagaimana disebutkan di dalam hadits.

أفضل الصلاة بعد المكتوبة الصلاة في جوف الليل وأفضل الصيام بعد شهر رمضان
الشهر الذي يدعونه المحرم³¹

“Shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat di tengah malam, dan puasa yang paling utama setelah bulan Ramadhan adalah pada bulan yang (orang Arab) menyebutnya al-Muharram”.

Walaupun demikian kesakralan bulan haram tidak pernah mengalahkan kesakralan bulan Ramadan dimana pada bulan tersebut dianggap sebagai bulan suci turunnya al-Qur'an dan umat Islam diperintahkan melakukan ibadah puasa. Jadi bisa disimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW ingin menggeser fungsi penting bulan-bulan haram yang awalnya disakralkan oleh orang-orang Arab digantikan dengan bulan Ramadan.

Perumusan Kalender Islam-Jawa

Budaya Jawa sebenarnya sudah terbentuk dan berkembang sejak

³⁰ Ioh, “The Calendar...”, h. 481

³¹ (HR. Muslim no: 1163)

zaman prasejarah. Sebagaimana orang-orang primitif lainnya budaya orang Jawa zaman prasejarah berdasarkan pada kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme dan dinamisme berdasarkan pada pemikiran bahwa alam semesta dihuni oleh arwah-arwah yang di antaranya adalah arwah leluhur dan juga terdapat daya-daya gaib yang melekat pada segala sesuatu. penganut animisme-dinamisme meyakini bahwa dia dapat berkomunikasi secara langsung dengan arwah-arwah tersebut untuk meminta bantuan atau untuk daya-daya gaib untuk memudahkan urusan material dan spiritual mereka. komunikasi dengan arwah dan daya-daya gaib ini dilaksanakan melalui ritual-ritual dengan mempersembahkan sesaji, pembacaan mantra-mantra dan melalui media dukun-dukun atau orang-orang tua yang dianggap telah menguasai daya gaib.³² Selain itu di antara karakteristik budaya masyarakat jwa adalah kepercayaan bahwa segala yang ada di alam semesta merupakan simbol-simbol yang memiliki makna, baik itu benda yang kongkrit atau yang abstrak semua memiliki makna yang hanya dipahami oleh orang-orang tertentu.³³

Ketika Islam datang, pola pikir kepercayaan lama masyarakat Jawa masih melekat masih belum bisa berubah. Karena itu para penyeru agama Islam cenderung melakukan dakwah yang bercorak toleransi dengan tetap mengadopsi budaya lama tetapi dengan diisi dengan nilai-nilai keIslaman. Kondisi umat Islam yang seperti ini terus berlanjut dan mencapai puncaknya pada masa kerajaan Mataram Islam ketika Sutan Agung berkuasa.³⁴

Dalam rangka memfasilitasi dan sekaligus mengarahkan orang Islam Jawa dalam melaksanakan keyakinannya. Sultan Agung merancang sebuah kalender yang bernuansa Jawa-Islam. Sebelumnya orang Islam-Jawa masih menggunakan kalender Saka yang merupakan perpaduan Jawa asli dan Hindu

³² Simuh, "Keunikan Interaksi Islam Dan Budaya Jawa", disampaikan pada acara Seminar *Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa*, 31 Nopember 2000.

³³ Amin Hidayat, "Simbolisme Sebagai Idiologi Jawa", <http://aminhidayatcenter.blogspot.co.id/2012/01/simbolisme-sebagai-ideologi-Jawa.html>, diakses 26/04/2016

³⁴ Ashadi, "Dakwah Wali Songo Pengaruhnya terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Mesjid di Jawa: Studi Kasus Mesjid Agung Demak", *Jurnal Arsitektur NALARs* Volume 12 No 2 Juli 2013, h. 2-5

sampai tahun 1633 M. Pada tahun tersebut dimulailah reformasi kalender Saka. Hal ini dimulai ketika Sultan Agung berziarah ke pesarean (kuburan) Sunan Bayat di Tembayat. Dalam Babad Nitik dikisahkan bahwa Sultan Agung ditemui oleh arwah Sunan Bayat. Oleh Sunan Bayat Sultan Agung diperintahkan untuk mengubah kalender yang digunakan oleh masyarakat Jawa terutama kalangan keraton, yaitu kalender saka. Kemudian, selanjutnya terbentuklah sebuah kalender baru, yaitu kalender Jawa-Islam.³⁵

Pada saat melakukan reformasi kalender, kalender Saka sudah sampai pada akhir tahun 1554. Kalender Jawa Islam rancangan Sultan Agung meneruskan angka tahun 1554 ini. sehingga tahun pertama pada kalender Sultan Agung berangka tahun 1555, walau sistem perhitungannya sangat berbeda. Kalender Saka mengacu pada peredaran matahari (Syamsiyah), perjalanan bumi mengitari matahari, sedangkan kalender Sultan Agung mengacu pada peredaran bulan (qomariyah), sebagaimana kalender Hijriyah. Awal tahun pada kalender Jawa dimulai pada Hari Jum'at Legi tanggal 1 Suro tahun Alip 1555, yang bertepatan dengan tanggal 1 Muharam tahun 1043 Hijriyah, atau tanggal 8 Juli 1633.³⁶ Adapun nuansa Islam yang ada pada kalender Sultan Agung tampak pada nama-nama bulan. nama-nama bulan kalender Sultan Agung adalah Sura, Sapar, Mulud, Bakda Mulud, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Syawal, Dulkangidah, Besar.³⁷

Di antara fungsi kalender adalah mengatur waktu dilakukannya kegiatan atau ritual-ritual keagamaan. Dalam tradisi agama-agama di dunia kalender memiliki posisi penting dalam penentuan hari-hari besar atau waktu-waktu yang disakralkan. Dalam Islam sistem kalender terkait dengan waktu puasa, hari raya, dan ibadah haji.

Setelah terjadi perpaduan antara budaya Jawa dan Islam dalam kalender Sultan Agung, fungsi kalender, semakin penting dan vital bagi

³⁵ "Sejarah Penanggalan Islam", <http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-Islam/khazanah/09/05/05/48365-sejarah-penanggalan-Islam>, diakses 19/04/2016

³⁶ Purwadi, *Pranata Sosial Jawa*, (Yogyakarta: Tanah Air, tt), h. 36.

³⁷ *Ibid.*, h. 39.

kehidupan masyarakat. Orang Jawa yang kuat sekali dengan keyakinan terhadap hal-hal gaib sangat kukuh dalam menjadikan kalender Sultan Agung sebagai acuan dalam mengatur kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan kalender hijriyah yang hanya berfungsi sebagai pengatur hala-hal ibadah yang tidak begitu banyak.

Keyakinan orang Jawa terhadap kalender Sultan Agung ini tidak lepas dari sosok Sultan Agung. Pada zaman dahulu keyakinan yang ada pada masyarakat Jawa adalah bahwa raja itu bukan manusia biasa, melainkan manusia setengah dewa yang memiliki keistimewaan yang melebihi manusia biasa. Pada zaman Sultan Agung berkuasa, agama Islam berkembang berbaur dengan budaya Jawa pra Islam. Seorang raja yang berkharisma dan disebut dengan “Gung Binathara” yaitu bahwa raja berkualitas sebesar dewa dan berpredikat Khalifatullah. Dalam babad nitik diceritakan bahwa Sultan Agung juga berangkat ke Mekkah untuk mendapatkan pengakuan sebagai Khalifatullah.³⁸

Karena karisma Sultan Agung yang bernuansa magis ini, maka kalender Jawa-Islam rancangan Sultan Agung memiliki nuansa magis juga. Sebagai contoh beberapa satuan waktu pada kalender Sultan Agung yang dianggap keramat sebagai berikut.

Pertama, tanggal satu suro yang dianggap keramat. Padahal dalam tradisi Islam hari yang dianggap “keramat” adalah tanggal sepuluh muharram yaitu hari Asyura’ yang menjadi inspirasi penamaan bulan Muharram dengan bulan Suro. Asal usul pengkeramatan tanggal satu suro ini karena faktor kebetulan. Hari Jumat legi merupakan waktu penyampaian laporan oleh pemerintahan setempat yang dilakukan dengan diiringi pengajian yang dipimpin oleh para penghulu kadipaten. Bersamaan dengan itu juga dilakukan ziarah kubur dan haul di makam Sunan Ampel dan Sunan Giri. 1 Suro Jawa (1 Muharram) yang bertepatan dengan hari Jumat legi menjadi dikeramatkan juga, bahkan muncul kepercayaan bahwa jika ada orang yang memanfaatkan hari tersebut untuk selain kegiatan pengajian, ziarah,

³⁸ Uun Halimah, “Babad Nitik”, <http://uun-halimah.blogspot.co.id/2008/01/babad-nitik.html>, diakses 26/04/2016

dan haul akan mendapatkan sial.³⁹ Sejak saat itulah tanggal 1 suro menjadi hari keramat. Masyarakat Jawa baik dari kalangan keraton maupun rakyat biasa melakukan beberapa ritual pada hari tersebut. Berikut Tradisi/Ritual di malam 1 suro yang biasanya masih rutin dilakukan diantaranya Tapa Bisu, Kungkum, Tradisi “upacara /ritual ruwatan”, Kirab Kebo Bule, *Ngumbah Keris*, *Lek-lekan* (tidak tidur semalam suntuk), dan Ritual Tirakatan.⁴⁰

Pada bulan sapar ada tradisi Rebo Pungkasan. Tradisi ini berawal dari kebiasaan Sultan Agung mengunjungi Pleret dan melakukan “nenepi” atau semedi di tempuran Wonokromo. Biasanya Sultan Agung bersemedi di salah satu tepi tempuran atau sungai. Tradisi yang dilakukan oleh Sultan Agung tersebut merupakan tradisi raja-raja Jawa dan masyarakat Jawa pada umumnya dalam rangka memohon pertolongan kepada yang maha kuasa unntuk mendapatkan apa yang diinginkan. Tradisi Sultan Agung ini juga dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat Jawa tentang hubungan khusus raja-raja mataram dengan penguasa Laut Selatan yaitu Ratu Kidul. Dikisahkan, saat Sultan Agung bersemedi, tiba-tiba didatangi oleh Ratu Kidul yang cantik jelita yang kemudian membuat Sultan Agung terpesona. Akhirnya terjadilah hubungan asmara antara Sultan Agung dengan ratu kidul. Dari peristiwa ini kemudian munculah istilah Wonokromo. Peristiwa itu terjadi pada saat Rebo Pungkasan. Akhirnya pada Rabu Wekasan, muncullah tradisi masyarakat untuk melakukan tirakatan di wonokromo dengan tidak tidur semalam suntuk.⁴¹

Pada bulan Mulud dalam tradisi masyarakat Jawa Tengah ada sebuah tradisi yang dikenal dengan tradisi sekaten. Tradisi sekaten ini sudah ada sejak zaman kerajaan Demak sampai masa kerajaan Mataram. Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang adalah tokoh menggunakan cara berdakwah dengan menggunakan kesenian. Pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW,

³⁹ “Malam Satu Suro”, <http://cacanajayakertabhumi.blogspot.co.id/2015/10/malam-satu-suro.html>, diakses 22/04/2016

⁴⁰ “Tradisi di Malam Satu suro”, <http://coepasinfo.blogspot.co.id/2012/11/7-tradisi-di-malam-satu-suro.html>, diakses 22/04/2016

⁴¹ “Upacara Rebo Pungkasan Dilihat dari Budaya dan Sejarahnya”, <http://localdap.blogspot.co.id/2013/06/upacara-rebo-pungkasan-dilihat-dari.html>, diakses 22/04/2016

Sunan Kalijaga mengadakan pertunjukan wayang kulit yang bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat Jawa agar mau memeluk agama Islam. Setiap tahun sekali, di Masjid Agung Demak di bulan Maulud diadakan acara rutin Sunan Kalijaga. Untuk melihat pertunjukan wayang yang merupakan bagian dari acara, masyarakat harus mengucapkan dua kalimat syahadat dari tradisi ini muncul kata syahadatain dalam perayaan Maulid Nabi.⁴²

Pada bulan Ruwah ada sebuah tradisi yang dikenal dengan tradisi *Nyadran*. Ruwah berasal kata tunggal “ruh” dengan bentuk jamak “arwah”. Berdasarkan arti kata arwah ini bulan Ruwah dijadikan sebagai bulan untuk mengenang dan mendoakan arwah para leluhur. Ritual mengenang dan mendoakan arwah leluhur ini disebut Ruwahan. Tradisi ruwahan pada awalnya disebut “Sadranan” atau “nyadran”. Sadranan berasal dari kata “sradha”. Srada adalah tradisi yang dipelopori oleh Tribuana Tungga Dewi raja ke-3 Majapahit untuk mengenang dan berdoa kepada ibunda Gayatri dan arwah para leluhur yang telah diperabukan di Candi Jago. Dalam ritual tersebut bermacam-macam makanan dipersiapkan sebagai sesaji untuk dipersembahkan kepada para dewa. selanjutnya tradisi tersebut diteruskan oleh Prabu Hayam Wuruk dan menjadi suatu tradisi yang diwarisi turun temurun. Pada masa penyebaran Islam, tradisi nyadran tidak dihilangkan begitu saja. Tradisi Nyadran tetap dilestarikan dengan mengubah sajian yang dipersembahkan kepada para dewa diberikan kepada orang-orang miskin, mantera-mantera diganti dengan pembacaan ayat-ayat Al Qur’an dan doa-doa berbahasa Arab, tradisi nyadran diubah dengan nama bernuansa arab “Ruwahan”.⁴³

Selain itu dalam dalam sistem kalender Sultan Agung ada beberapa waktu yang dianggap baik dan buruk bila digunakan untuk beberapa kegiatan seperti membangun rumah, perkawinan, bepergian, daln lain sebagainya.⁴⁴

⁴² Dian Rizki.P, “Tradisi Sekaten di Yogyakarta”, <http://blog.ugm.ac.id/2010/11/15/tradisi-sekaten-di-yogyakarta/>, diakses 27/04/2016

⁴³ “Kematian, Alam Barzakh, Dan Siksa Kubur”, <http://abifahd.blogspot.co.id/2009/07/kematian-alam-barzakh-dan-siksa-kubur.html>, diakses 22/04/2016

⁴⁴ “Perhitungan Jawa untuk perkawinan”, <http://aindra.blogspot.co.id/2007/09/perhitungan-jawa-untuk-perkawinan.html>, diakses 25/24/2016

Fungsi Sosial Politik Kalender Jawa-Islam

Untuk mengetahui motif penetapan kalender Jawa-Islam oleh Sultan Agung, perlu kirang memahami setting sosial politik di masa Sultan Agung berkuasa. Sebagai seorang muslim tentu saja Sultan Agung memiliki motivasi untuk berdakwah dan menyebarkan agama Islam. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan sinkretisasi budaya Jawa dan Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga salah seorang anggota wali sanga yang merupakan asli orang Jawa. Sebagai orang Jawa tentu saja Sultan Agung memahami karakter orang Jawa dan berdakwah sesuai dengan hal itu.

Selain tujuan tersebut diatas ada motif lain yang melatarbelakangi kebijakan kalender oleh Sultan Agung. Sultan Agung bermaksud memegang otoritas keagamaan, dimana sebelumnya otoritas keagamaan berada di tangan Sunan Giri yang berkedudukan di Giri Kedaton. Setelah Kerajaan Majapahit runtuh, dan kerajaan Demak berdiri, Raden Patah menjadi raja kaerajaan Demak dengan gelar Sultan Syah Alam Akbar. Raden patah sebagai raja Demak dinobatkan oleh Sunan Giri sebagai pemegang otoritas keagamaan. Pada masa berikutnya penobatan raja-raja Jawa oleh Sunan Giri menjadi sebuah tradisi. Kesunanan Giri merupakan gelar turun temurun. Raden patah menjadi Raja Demak dinobatkan oleh Sunan Giri ke-I. Selanjutnya penobatan raja-raja Jawa dilakukan oleh keturunan Sunan Giri I yang juga bergelar Sunan Giri. Di masa Sultan Agung, otoritas Giri dipegang oleh Sunan Giri ke-4. Sunan Giri sebagai pemegang otoritas keagamaan tertinggi di Pulau Jawa diakui sepenuhnya di tanah Jawa, dan bahkan sampai di luar pulau Jawa. Pengaruh Sunan Giri tersebut sangat dipahami oleh Sultan Agung, walaupun demikian, pada saat naik tahta Sultan Agung tidak meminta restu kepada Sunan Giri sebagaimana para Sultan terdahulu. Karena itu, sejak berkuasa Sultan Agung sering serangan dari para adipati dan bupati di Jawa Timur sampai Blambangan yang masih tunduk kepada Sunan Giri dan tidak mau mengakui Sultan Agung sebagai raja yang sah. Selain mendapatkan serangan dari bangsa sendiri Sultan Agung juga harus bersiap untuk berperang

melawan VOC Belanda di batavia.⁴⁵

Pada kondisi tersebut di atas tentu saja Sultan Agung membutuhkan dukungan rakyat dari semua kalangan baik dari kalangan abangan maupun kalangan putihan (santri). Untuk itu Sultan Agung harus menjatuhkan otoritas Sunan Giri dan menempatkan otoritas keagamaan pada dirinya. Dengan bantuan Pangeran Pekik, adik ipar Sultan Agung dari Surabaya, pasukan Giri Kedaton dapat ditaklukkan. Sebagai usaha kongkrit dalam mendapatkan kepercayaan rakyat sebagai pemegang otoritas keagamaan kepada dirinya, Sultan Agung mengeluarkan dekret mengubah kalender Saka menjadi kalender Jawa-Islam.⁴⁶

Politik Hukum dalam Perumusan Kalender

Kalender merupakan salah satu sarana yang efektif dalam mengontrol masyarakat agar berjalan ke arah yang diinginkan pemerintah. Kebijakan Nabi Muhammad SAW dalam mengubah kalender Arab yang menggunakan luni-solar system menjadi lunar system bertujuan merombak siklus haji yang terpecah di beberapa tempat yang merupakan kuil penyembahan berhala dan tempat ibadah Yahudi (di Khaibar) dan Kristen (di Shan'a'), menjadi hanya terpusat di Mekkah. Hal ini tentu saja untuk memudahkan misinya untuk melenyapkan ritual-ritual di luar ajaran Islam. Hal ini juga terlihat dari serangan-serang yang dilakukan umat Islam terhadap tempat-tempat ziarah (haji) di luar Mekkah. Sehingga otomatis tempat ziarah hanya terpusat di Mekkah. Dengan demikian penyebaran ajaran Tauhid dalam Islam dapat terealisasi.

Pada kasus Sultan Agung, sebagai orang Jawa asli, Sultan Agung meskipun sudah memeluk Islam, tentu saja masih memiliki karakter sinkretisme dalam dirinya. Sebagai orang Jawa tentu saja sangat tidak nyaman dengan keberadaan Sunan Giri yang beraliran puritan dan tidak toleran terhadap aliran sinkretis yang dianut Sultan Agung. Di luar motif penyatuan rakyat untuk melawan VOC Belanda di Batavia dan penyebaran

⁴⁵ Purwadi, *Pranata....*, h. 37-38.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 38.

agama Islam, penerapan kalender Jawa-Islam adalah usaha Sultan Agung untuk mengukuhkan Islam ala Jawa yang dianutnya.

Penutup

Kebijakan setiap penguasa terkait hubungannya dengan rakyat yang dikuasai, sedikit banyak memiliki motif kontrol masyarakat. Kalender sebagai produk kekuasaan memiliki peran dalam mengendalikan setiap gerak masyarakat. Tentu saja fungsi kontrol ini berbeda-beda situasi dan kondisi dimana seorang sedang berkuasa. Secara garis besar kalender berfungsi sebagai kontrol masyarakat dalam urusan sipil, seperti hari kerjada dan hari libur. Selain itu ada juga kalender sebagai pengatur laku masyarakat dalam bidang keagamaan, seperti waktu ritual ibadah dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahamson Ben, and Joseph Katz, "The Islamic Jewish Calendar How the Pilgrimage of the 9th of Av became the Hajj of the 9th of Dhu'al-Hijjah", <http://www.eretzyisroel.org/~jkatz/The%20Islamic%20Jewish%20Calendar.pdf>, diakses 23/03/2016
- Ashadi, "Dakwah Wali Songo Pengaruhnya terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid di Jawa: Studi Kasus Masjid Agung Demak", *Jurnal Arsitektur NALARs* Volume 12 No 2 Juli 2013. 2-5
- Bernard, Dickman, "The Beginning of the Jewish Calendar." *Hakirah, the Flatbush Journal of Jewish Law and Thought* no. 8 (2009).
- Halimah, Uun, "Babad Nitik", <http://uun-halimah.blogspot.co.id/2008/01/babad-nitik.html>, diakses 26/04/2016
- Hanbal, Ahmad ibn, Musnad <http://library.Islamweb.net/>, diakses 19/04/2016
- Heck, Gene W., "Arabia without Spices: An Alternate Hypothesis", *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 123, No. 3 (Jul. - Sep., 2003).
- Hidayat, Amin, "Simbolisme Sebagai Idiologi Jawa", <http://aminhidayatcenter.blogspot.co.id/2012/01/simbolisme-sebagai-idiologi-Jawa.html>, diakses 26/04/2016
- Hisyam, Ibn, *Sirah Ibn Hisyam*, http://www.maaber-new.com/books/Ibn_Hisham.pdf, diakses 18/04/21622-23
- Ibrahim, Mahmood, "Social and Economic condition in Pre-Islamic Mecca", *International Journal of Middle East Studies* Vol. 14, No. 3, Aug, 1982.
- Ioh , Hideyuki, "The Calendar in Pre-Islamic Mecca", *Arabica*, Vol 61, No. 5, Juli 2014, brill.com.
- Kadir, A., *Formula Baru Ilmu Falak*, Jakarta: Amzah, 2012 .
- Purwadi, *Pranata Sosial Jawa*, Yogyakarta: Tanah Air, t.t.
- Rizki. P Dian, "Tradisi Sekaten di Yogyakarta", <http://blog.ugm.ac.id/2010/11/15/tradisi-sekaten-di-yogyakarta/>, diakses 27/04/2016
- Shamsi, F.A., "The Meaning Of Nasi': An Interpretation Of Verse 9:37", *Islamic Studies*, Vol. 26, No. 2 (Summer 1987), Published by: Islamic Research Institute, International Islamic University, Islamabad.
- Simuh, "Keunikan Interaksi Islam Dan Budaya Jawa", disampaikan pada acara *Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa*, 31 Nopember 2000.
- Stern, Sacha, *Calendars in Antiquity: Empires, States, and Societies*, Oxford:

Oxford University Press, 2012.

Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jari al-, *Tafsir al-Thabari*, Juz 24, Kairo: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasah al-Arabiyyah, 2001.

“Abd Allah ibn Zubair”, <http://Islamstory.com/ar/عبد الله بن الزبير>, diakses 19/04/2016

“An-nasi””, <https://ar.wikipedia.org/wiki/رئيسنا>, diakses 18/04/2016

“Fitnah Maqatl Utsman”, <https://ar.wikipedia.org/wiki/فتنة مقتل عثمان>, diakses 19/04/2016

“Gazawat al-Rasul Salallahu alihi wa sallam”, <http://Islamstory.com/ar/الرسول صلى الله عليه وسلم غزوات>, diakses, 19/04/2016

“Islamic calendar”, https://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_calendar, diakses 23/03/2016

“Kematian, Alam Barzakh, Dan Siksa Kubur”, <http://abifahd.blogspot.co.id/2009/07/kematian-alam-barzakh-dan-siksa-kubur.html>, diakses 22/04/2016

“Kinanah”, <https://ar.wikipedia.org/wiki/قنانة>, diakses 18/2016/04/

“Ma'rahak Karbala””, <https://ar.wikipedia.org/wiki/معركة كربلاء>, diakses 19/2016/04/.

“Malam Satu Suro”, <http://cacanajayakertabhumi.blogspot.co.id/2015/10/malam-satu-suro.html>, diakses 22/2016/04/

“Mawqi' Shiffin”, <http://Islamstory.com/ar/موقع صفين>, diakses 19/2016/04/

“Perhitungan Jawa untuk perkawinan”, <http://aindra.blogspot.co.id/2007/09/perhitungan-jawa-untuk-perkawinan.html>, diakses 25/2016/24/

“Sejarah Penanggalan Islam”, <http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-Islam/khazanah/09/05/05/48365-sejarah-penanggalan-Islam>, diakses 19/04/2016

“Tradisi di Malam Satu suro”, <http://coepasinfo.blogspot.co.id/2012/11/7-tradisi-di-malam-satu-suro.html>, diakses 22/04/2016

“Upacara Rebo Pungkasan Dilihat dari Budaya dan Sejarahnya”, <http://localdap.blogspot.co.id/2013/06/upacara-rebo-pungkasan-dilihat-dari.html>, diakses 22/04/2016